

*Sari Yulianti*

# Bayangan Cûnta Kita



Hampir selalu, hal yang diceritakan ketika ada acara muhasabah atau kontemplasi yaitu seputar orang tua atau kematian. Entah kenapa, walau mungkin ceritanya terlalu klise dan kadang diulang-ulang, banyak yang menangis tersedu tiap kali muhasabah membahas hal ini. Ada yang di pertengahan cerita mulai sesenggukan, ada juga yang baru menangis di akhir cerita.

Aku sebenarnya bukan tipe yang gampang menangis. Kalau ingin menangis, *mood*-ku harus baik, cerita yang disampaikan dalam muhasabahnya sungguh menyentuh, atau situasinya harus mendukung. Tapi muhasabah malam ini cukup dahsyat. Baru keluar satu kalimat, tiba-tiba saja turun satu bulir air mata dari kelopak mataku.

Kalimatnya sederhana: coba bayangkan wajah ibumu. Yaph, ibu adalah sebenar-benarnya pahlawan tanpa tanda jasa. Ialah yang memberikan kita rumah dalam kandungan, menggendong kita saat kita rewel, dan memikirkan baju apa yang cocok untuk

## Surga di Telapak Kaki Ayah

kita pakai. Ingatlah, mungkin kita pernah mengganggu ketenangan tidurnya di malam hari saat kita jatuh sakit. Maka, menyayangnya mungkin dapat sedikit membalas jasanya itu.

Dan pandangilah wajah Ayahmu. Lihat kerutan di wajahnya, rasakan kelelahannya tiap kali pulang ke rumah. Menghidupi anak istri mungkin tak ia anggap sebagai beban, tapi tetap saja akan menguras pikirannya. Coba cek rambutnya. Mungkin sudah beruban. Berikan yang terbaik untuknya, kawan. Sungguh, setiap Ayah akan bangga melihat anaknya sukses.

Lalu, beranjaklah memandangi keluarga kecilmu. Kakakmu, adikmu. Jika kau sudah menikah, bayangkanlah wajah pasangan hidupmu, anak-anakmu yang lucu. Hei, tapi janganlah melihat diri kita dan keluarga kita saja. Lihatlah betapa lingkungan sekitar kita menunggu kontribusi nyata kita. Coba kita perhatikan anak-anak yang masih berkeliaran di jalanan, atau masyarakat yang moralnya semakin terkikis seiring dengan perkembangan zaman. Lakukan apa yang bisa kita lakukan, kawan..

Dan seolah menjadi pelengkap yang sangat pas ketika lagu Ungu menutup muhasabahku.

*Andai ku tahu...*

*Kapan tiba ajalku...*

*Ku akan memohon, Tuhan tolong panjangkan umurku...*

*Andai ku tahu...*

*Kapan tiba masaku...*

*Ku akan memohon, Tuhan jangan kau ambil nyawaku...*

*Aku takut akan semua dosa-dosaku...*

*Aku takut dosa yang terus membayangiku...*

***Sari Yulianti***

*Ampuni aku, dari segala dosa-dosaku...*

*Ampuni aku, menangisku bertaubat pada-MU...*

Kematian. Engkaulah yang seharusnya kubayangkan pertama kali.

Bogor,

12 Juli 2009